

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Covid 19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Covid-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemic yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia(WHO,2020). Di luar Cina, peta persebaran virus ini telah terjadi di banyak negara, termasuk Hongkong, Makau, Taiwan, Australia, Belgia, Kamboja, Kanada, Firlandia, Prancis, Jerman, India, Italia, Jepang, Malaysia, Nepal, Filipina, Rusia, Srilanka, Singapura, Spanyol,, Swedia, Thailand, Republik korea, Uni Emirat Arab, Vietnam, dan masih banyak lagi. Covid-19 telah merambah, lebih dari 200 negara di seluruh dunia. Sejumlah kasus kematianpun telah dilaporkan (Tjandra, 2020)

Kasus yang tercatat dari WHO pada tanggal 17 Oktober 2020 sebanyak 39.196.259 orang terkonfirmasi covid 19 dan 1.101.298 orang meninggal yang tersebar di berbagai neegara. Di Indonesia pada tanggal 17 Oktober 2020 tercatat 357.762 orang terkonfirmasi covid 19, 12.431 orang meninggal dunia yang tersear dib 34 provinsi(Satgas Covid 19). Data di Jawa tengah terupdate pada tanggal 17 Oktober 2020 total terkonfirmasi 29.582 dirawat 3.476 sembuh 23. 833 meninggal 2.284(Dinkes Jateng) .Di Surakarta tercatat yang terkonfirmasi 499 orang, 87 orang dirawat sembuh 380 meninggal 32 orang, suspect 38 orang.

Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (IDI) mencatat sebanyak 24 dokter meninggal dunia terkait virus corona COVID-19. Dari rilis yang diterima DW Indonesia, 24 dokter tersebut terdiri dari 19 dokter umum dan spesialis, dan 5 dokter gigi .Tak hanya dokter, IDI juga mencatat 6 perawat meninggal dunia terkait virus corona (Putra,2020). Virus Corona penyebab COVID-19 sangat mudah menular. Oleh karena itu, penggunaan alat pelindung diri (APD) perlu dilakukan guna mengendalikan dan mencegah

infeksi virus Corona. APD sangat penting digunakan oleh orang yang sering bertemu pasien COVID-19, misalnya tenaga medis di rumah sakit. Salah satu kelompok yang paling berisiko terkena penyakit infeksi, termasuk COVID-19, adalah petugas medis, baik dokter, perawat, maupun petugas medis lain yang sering kontak dengan pasien COVID-

Ansietas adalah perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang samar yang disertai respons otomatis (sumber sering kali tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu), perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya. Hal ini merupakan isyarat kewaspadaan yang memperingatkan individu akan bahaya dan memungkinkan individu untuk bertindak menghadapi ancaman (Hermand, 2019).

Tingkat kecemasan yang dialami masing-masing individu ketika menghadapi perawatan adalah berbeda-beda. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu indikator untuk mengukur kecemasan yang dialami seseorang. Berbagai indikator dapat digunakan untuk menilai tingkat kecemasan, salah satunya yaitu dengan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HRS-A). Pada HRS-A ini, tingkat kecemasan dikelompokkan menjadi lima tingkatan, yaitu tidak ada kecemasan, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan kecemasan berat sekali (Hawari D, 2016).

Kecemasan merupakan perubahan situasi yang dirasakan individu yang dapat menimbulkan rasa khawatir, gelisah, takut akibat ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar diri (Anissa et al., 2018), yang belum pasti terjadi (Muyasaroh, 2020). Perasaan takut sebagai peringatan terhadap bahaya yang akan datang dan memperkuat individu untuk mengambil tindakan menghadapi ancaman (Yusuf, A.H & R & Nihayati, 2015). Cemas merupakan respon alamiah ketika menghadapi krisis tertentu, seperti pandemi COVID-19. Hal ini merupakan bentuk pertahanan diri atau tanda adanya ancaman yang di hadapi, namun apabila berlanjut dan berlebihan maka dapat menyebabkan kondisi psikologis menjadi terganggu sehingga mengalami kecemasan ringan sampai panik (Wahyuni

et al.,2020). Kecemasan adalah hal yang biasa terjadi pada manusia, seperti halnya perawat (Hasanah et al.,2020). Sehingga pada suatu titik tertentu kecemasan dapat menyebabkan terganggunya pola tidur dan meningkatkan angka kejadian insomnia (Yang et al.,2020)

Menurut (Yusuf & Rohmah, 2020), pola tidur yang kurang teratur memiliki dampak yang buruk bagi tubuh manusia, sebab berdampak pada kesehatan dan menurunkan performa kinerja.Semakin sedikit waktu tidur maka akan semakin besar tingkat kecemasannya. Oleh sebab itu, dibutuhkan waktu tidur yang konsisten agar mampu mempertahankan kualitas tidur (Fitria & Ifdil, 2020). Dan, Pandemi COVID-19 terbukti memberikan dampak negatif yang dapat mempengaruhi kualitas tidur karena perubahan yang terjadi dari aktivitas harian, peningkatan kecemasan, karantina berkepanjangan dan berkurangnya interaksi sosial (Altena et al., 2020).

Berdasarkan data *International of Sleep Disorder*, hasil survey yang dilakukan di beberapa Rumah sakit di Amerika mengatakan bahwa stimulus yang dapat mengganggu tidur dirumah sakit meliputi kesulitan menemukan posisi nyaman (62%), nyeri (58%), cemas (30%), takut (25%), lingkungan tidak dikenal (18%), kebisingan dikantor perawat (25%), temperatur (17%), suara ribut (17%), tempat tidur yang tidak nyaman (10%), dan lain-lain (15%). (Rohman, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi langsung dan wawancara dengan 32 Perawat yang merawat Pasien Dengan Covid-19 Di Ruang isolasi RSUD Karanganyar, di dapatkan 25 Perawat diantaranya mengalami gangguan pola tidur. Ada banyak hal yang membuat perawat mengalami gangguan pola tidur, diantaranya perawat tersebut mengatakan bahwa kecemasan pada saat menghadapi perawatan pasien dengan covid -19 mengenai penularan kecemasan terhadap APD yang dipakai cukup aman atau tidak , dan mempunyai dorongan/keinginan untuk tidak tidur karena kondisi untuk memulai tidur maupun bangun terlalu awal atau terlalu pagi .Dan ketika dilakukan observasi ditemukan beberapa dari perawat yang sering

menguap pada mata terdapat kantong mata , mata pasien terlihat memerah pasien terlihat letih dan kelihatan tidak bersemangat.

Adanya fenomena dan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kecemasan dengan gangguan pola tidur dalam menghadapi Perawatan Pasien Covid-19 Pada Perawat Di Ruang Isolasi RSUD Karanganyar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah adakah hubungan kecemasan dengan gangguan pola tidur dalam menghadapi Perawatan pasien covid-19 pada Perawat di Ruang Isolasi RSUD Karanganyar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan kecemasan dengan gangguan pola tidur perawat dalam menghadapi Perawatan Pasien Covid-19 pada Perawat Di Ruang Isolasi RSUD Karanganyar.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan kecemasan perawat dalam menghadapi Perawatan Pasien Covid-19 pada Perawat Di Ruang Isolasi RSUD Karanganyar
- b. Mendeskripsikan pola tidur perawat dalam menghadapi Perawatan Pasien Covid-19 pada Perawat Di Ruang Isolasi RSUD Karanganyar
- c. Menganalisis hubungan kecemasan dengan pola tidur dengan pola tidur perawat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan bukti empiris hubungan kecemasan dengan gangguan pola tidur dalam menghadapi Perawatan pada Pasien Dengan Covid-19 Di Ruang Isolasi RSUD aranganyar.
- b. Mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan memperkaya pengetahuan sebagai peran perawat peneliti dan memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi pada para perawat agar lebih bisa membantu memberikan ketenangan agar bisa lebih nyaman dalam memberikan asuhan keperawatan sehingga bisa beristirahat dengan baik dan dapat berkonsentrasi dalam pekerjaan.

b. Bagi Institusi Kesehatan

Tambahan informasi pada institusi kesehatan dalam mengevaluasi pola tidur seseorang ketika menghadapi lingkungan maupun kondisi yang akan terjadi pada waktu mendatang Bagi instansi kesehatan.

c. Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan dalam proses belajar mengajar mengenai cara perawat dalam memberikan ketenangan pada dirinya yang akan merawat pasien dengan covid-19 sehingga bisa mendapatkan ketenangan dan akhirnya bisa beristirahat(tidur) dengan baik.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	“Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi OSCE dengan nilai OSCE Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalan”,. Amir, (2013)	Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Fakultas Kedokteran Universitas Andalan dengan jumlah sampel sebanyak 35 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara <i>total sampling</i> . Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi negatif yang tidak bermakna antara tingkat kecemasan dengan nilai OSCE mahasiswa FK Unand. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan nilai OSCE mahasiwa FK	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil variable bebas kecemasan perbedaannya adalah pada penggunaan variabel gangguan pola tidur yang tidak didapatkan pada penelitian terdahulu, perbedaan yang lain adalah lokasi penelitian, waktu dan tempat berbeda, serta analisis data yang digunakan juga berbeda

UnandAda hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan stres kerja perawat di RSUD Salatiga ($p=0.012$). Semakin baik kondisi lingkungan kerja akan semakin rendah perawat yang mengalami stres ($r = -0.316$)

-
- 2 “Hubungan antara *level of anxiety* dengan masalah insomnia pada mahasiswa dalam menghadapi ujian”. Yuniartini, dkk., (2014)
- Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa keperawatan semester II akan menghadapi ujian dengan jumlah sampel sebanyak 33 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi negatif yang bermakna antara *level of anxiety* dengan tingkat kecemasan dengan masalah insomnia pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa
- Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil variabel kecemasan dan masalah insomnia pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian, perbedaannya adalah pada penggunaan lokasi penelitian, waktu dan tempat berbeda, serta analisis data yang digunakan juga berbeda.
-

terdapat hubungan yang bermakna antara *level of anxiety* dengan masalah insomnia pada mahasiswa dalam menghadapi ujian.

3	Hubungan antara Kondisi Stress dengan Persepsi Kesulitan Tidur pada Mahasiswa Wuryani dan Kusrohmaniah (2014)	Populasi dan sampelnya mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia, analisis data yang digunakan dengan analisis korelasi <i>product moment</i> (r_{xy}) dari Pearson. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara variabel kondisi <i>stress</i> dengan variabel kesulitan tidur <i>insomnia</i> ($r = 0.402; p < 0.01$)	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil variabel kesulitan tidur/gangguan tidur pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian, perbedaannya adalah pada penggunaan lokasi penelitian, waktu dan tempat berbeda, serta analisis data yang digunakan juga berbeda
---	---	---	--
